

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Surakarta, 18-19 September 2018
Hotel Pondok Sari Tawangmangu, Jawa Tengah Indonesia

Penulis:

Purwani Istiana

Sri Utari

Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.

Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini

R. Lalan Fuandara

Bakhtiyar

Tri Hardiningtyas dan Triningsih

Joko Setiyono

Sartini

Dwi Nuriana



**Penerbit:
ISI PRESS**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Makalah pada prosiding ini dipresentasikan dan didiskusikan pada Seminar Nasional *Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*

Surakarta, 18-19 September 2018

Hotel Pondok Sari Tawangmangu, Jawa Tengah Indonesia

Cetakan I, 2018. ISI Press
ix+ 129 Halaman
Ukuran: 15,5 X 23 cm

ISI Press bekerja sama dengan Perpustakaan
Institut Seni Indonesia Surakarta

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Disruption in The Library:
Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Susunan Kepanitiaan

Penanggung Jawab:
Kepala UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta

Ketua:

Mustofa, M.A. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sekretaris:

Ponco A.P., S.E. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Bendahara:

Sartini, S.Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Tim Prosiding + CFP:

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Publikasi + Pendaftaran:

R. Lalan Fuandara, SIP. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Konsumsi:

Rita Elisabeth, S.Kar (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Wahyu Karminah, S.Sos., M.M. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Sundari Juni Astutik, S.Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Emi, S.Sos. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sie Acara:

Heni Budiwati, Dip. Lib. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Dokumentasi:

Eko Sulistiyo, S.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Perlengkapan:

Sugiman (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Sumardi (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Moderator:

Nyono, S.Sos. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Ika Laksmiwati, S. Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Narasumber

Dr. Bonnie Soeherman (Universitas Surabaya)
Nurul Fitria, ST. MM. (Telkom University)

Penulis:

Purwani Istiana
Sri Utari
Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.
Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini
R. Lalan Fuandara
Bakhtiyar
Tri Hardiningtyas dan Triningsih
Joko Setiyono
Sartini
Dwi Nuriana

Reviewer:

Sugeng Priyanto, M.A (Universitas Diponegoro Semarang)
M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Editor:

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Desain sampul:

R. Lalan Fuandara

Layout:

Nila Aryawati

ISBN:

978-602-5573-27-9

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

KEPALA UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk dan anugerah kepada seluruh Panitia dan Peserta Seminar Nasional dan Call For Paper : “*Disruption In The Library : Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*” yang telah diselenggarakan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2018. Kegiatan seminar ini diikuti oleh beberapa pustakawan, pengelola perpustakaan, dan pemerhati perpustakaan dari berbagai instansi.

Eksistensi perpustakaan sudah ada sejak adanya kebudayaan umat manusia. Perpustakaan berkembang sejalan dengan perjalanan kehidupan umat manusia. Periodisasi perkembangan perpustakaan dikelompokkan ke dalam tiga masa, yakni : masa permulaan hingga tahun 1600, masa tahun 1600 sampai masa perang dunia II, dan masa perang dunia II hingga masa perpustakaan secara global/internasional.

Perkembangan perpustakaan secara global tersebut mencakup berbagai wilayah benua, yakni Afrika, Asia, Australia dan Selandia Baru, Eropa, Amerika Latin, serta Amerika Utara. Perkembangan ini juga diikuti oleh perkembangan berbagai jenis perpustakaan, diantaranya perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus dan perpustakaan umum (Ensiklopedi Americana, vol. 17: 310, 1978).

Perpustakaan sebagai *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, sejalan perkembangan tingkat peradaban dan budaya manusia. Perkembangan perpustakaan meliputi berbagai hal, diantaranya koleksi, gedung, jenis layanan, maupun sumber daya manusianya/pustakawan sebagai subyek yang berperan mengelola suatu perpustakaan. Dari segi koleksi dapat kita lihat perkembangannya, mulai dari yang berbahan tablet, atau tanah lempung yang dibakar, tanah liat, batu, kayu, bambu,

kulit atau tulang binatang, sutra, bahkan daun lontar hingga kertas.

Perkembangan ini nampaknya akan semakin inovatif lagi dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan para pakar ilmu perpustakaan, jauh sebelumnya telah mewacanakan perpustakaan tanpa kertas. Artinya koleksinya berbentuk digital yang bisa diakses dari jarak jauh melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pelayanan beralih ke basis akses data dan informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merambah ke berbagai lini kehidupan. Mulai dari dunia industri, perbangkan, dan berbagai birokrasi yang mengadopsi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dunia perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merombak berbagai tatanan birokrasi yang sudah ada dan berjalan sebelumnya. Inilah yang disebut sebagai *disruption*, dengan segala kemajuan teknologinya oleh dunia industri disebut era perkembangan revolusi industri 4.0. Era perkembangan ini bagai pisau bermata dua, di satu sisi sebagai peluang yang harus ditangkap, sementara di sisi lain sebagai bentuk ancaman/tantangan manakala tidak mampu mengimbangi perkembangan yang ada.

Berbagai tuntutan dari para pemustaka dan sikap profesionalisme pustakawan menjadi penentu bagi perkembangan perpustakaan itu sendiri. Pemustaka saat ini menginginkan pelayanan serba cepat dan tepat, berbagai kebutuhan informasi dapat terpenuhi secara akurat. Oleh karena itu, pustakawan harus merespon kondisi yang ada, mengikuti kebutuhan dan perkembangan supaya tetap eksis dan diperlukan oleh para pemustaka. Jika tidak, maka tak heran bila suatu saat perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka.

Dalam usaha menjembatani perkembangan dan fenomena tersebut di atas, sangat diperlukan berbagai inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Perpustakaan perlu melengkapi diri dengan berbagai fasilitas yang memberikan

kemudahan dan kenyamanan bagi pemenuhan kebutuhan para pemustaka. Berbagai adopsi terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mutlak diperlukan pada era digital native sekarang ini. Termasuk jenis koleksi dan perangkat pendukungnya. Tak ketinggalan kemampuan pustakawannya sendiri dituntut berkembang keahliannya, sebanding dengan perkembangan yang ada. Pengelolaan perpustakaan menggunakan konsep-konsep modern, seperti perpustakaan digital menjadi suatu kebutuhan di masa sekarang. Munculnya *e-journal*, *e-book*, *e-magazine* bukan sesuatu hal yang aneh lagi. Keberadaan *google* yang semula menjadi pesaing, kini telah menjadi *partners* bagi eksistensi dan esensi perpustakaan.

Kami mengapresiasi terbitnya prosiding ini yang merupakan kumpulan dari berbagai pemikiran tentang inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Fokus tulisan menyoroti tentang perkembangan perpustakaan di era digital. Apa dan bagaimana pustakawan seharusnya bertindak menentukan masa depan perpustakaan sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini. Terbitnya prosiding ini bisa menjadi bukti sekaligus referensi bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia khususnya.

Satu bentuk dokumentasi bagi pemikiran perkembangan perpustakaan terekam dalam prosiding ini. Besar harapan kami, terbitnya prosiding ini mampu menjadi khazanah koleksi referensi di dunia ilmu perpustakaan yang patut untuk Anda baca dan miliki.

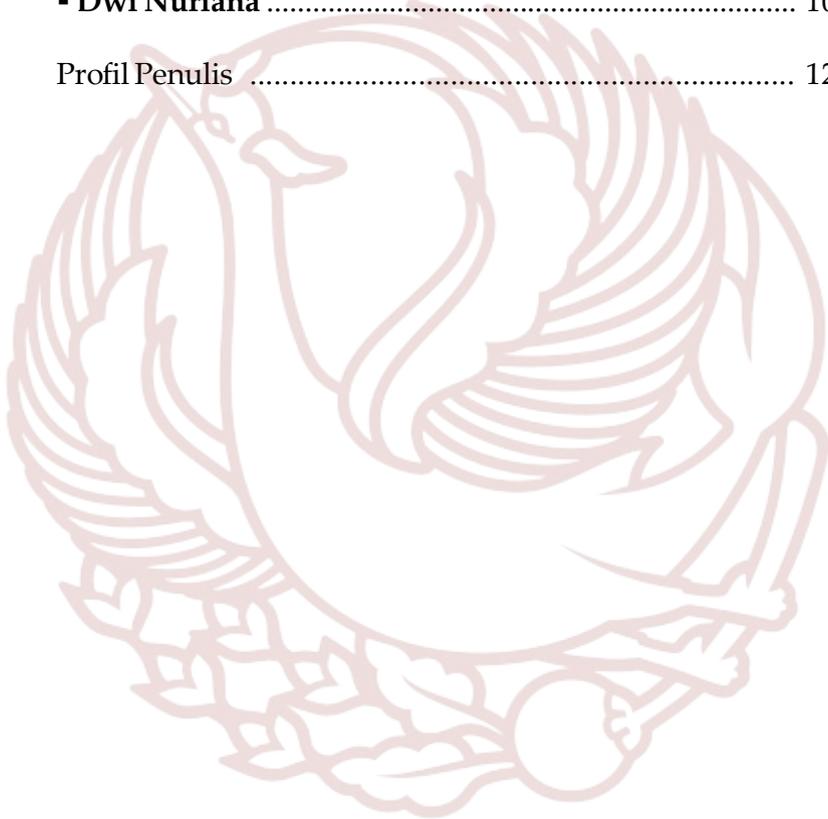
Surakarta, Nopember 2018
Kepala UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Nyono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Tantangan Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Digital ▪ Purwani Istiana	1
Instagram sebagai Media Promosi di Perpustakaan Perguruan Tinggi ▪ Sri Utari	11
Konsep Perpustakaan Modern pada Era Disrupsi Teknologi ▪ Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.	23
Upaya Peningkatan Kompetensi Pustakawan UAJY Menghadapi Era Digital dengan Menggunakan Fungsi Manajemen <i>Empowering</i> ▪ Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini	34
Urgensi Pengembangan Keahlian Pustakawan Melalui Pelatihan <i>Professional Skills</i> di Era Digital ▪ R. Lalan Fuandara	46
Desain Rekonstruksi Perpustakaan sebagai Kekuatan Utama dalam Peningkatan dan Penguatan Kualitas Layanan Perpustakaan Modern: Suatu Kajian dalam Perspektif Manajemen ▪ Bakhtiyar	58
Peran Serta Pembuatan Karya Tulis sebagai Bentuk Literasi Kekinian ▪ Tri Hardiningtyas dan Triningsih	72

Strategi Baru Berburu dan Menyimpan Pengetahuan	82
▪ Joko Setiyono	
Literasi Digital Solusi Generasi Milenial	
▪ Sartini	97
<i>Institusional Repository</i> dan <i>Open Acces</i> di Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang	
▪ Dwi Nuriana	108
Profil Penulis	122



STRATEGI BARU MEMBURU DAN MENYIMPAN PENGETAHUAN

Joko Setiyono

UPT Perpustakaan ISI Surakarta

e-mail: jjokko@gmail.com

ABSTRACT

Disruption in recent years has become a phenomenon that has attracted the attention of many people. The scale and spectrum extends to various fields of life and to all parts of the region. No exception in the library field. As an entity of knowledge libraries have become the address of concentrating the treasures of knowledge media so that knowledge can be perpetuated and communicated across the boundaries of space and time; The library is an address for people who want lifelong learning. The library is faced with disruption in the activity of hunting and storing knowledge. So it should be the focus of the study that is necessary and interesting to do. This paper is interested in the study through a phenomenology approach. There are four things that were successfully identified and described, namely: Writing vs. Shooting, Chating vs. Meeting, Asking vs. Browsing, and Tuning vs. Streaming.

Keywords: *disruption, library, knowledge, strategy.*

PENDAHULUAN

Aksi "Joni" memanjat tiang bendera setinggi 23 meter menyedot perhatian seluruh peserta upacara. Yohanes Ande Kala Marcal alias Joni melancarkan aksi spontanitas itu untuk membenahi tali yang lepas saat upacara Kemerdekaan ke-73 Republik Indonesia di daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur. Aksi "Joni" menjadi kado istimewa bagi HUT Kemerdekaan ke-73 tahun ini, karena mampu mementaskan spirit nasionalisme dengan lugas dan monumental. Aksi monumental "Joni" tersebut lantas menyita perhatian seluruh

masyarakat Indonesia. Menjadi bintang paling bersinar pada perayaan kemerdekaan tahun ini. Karena viral di dunia maya berkat postingan akun Facebook Ika Silalahi.

Sebelum video Joni, fenomena video viral telah banyak yang hadir ke publik dengan beragam pesan, seperti video viral "Ojol vs pejalan kaki" ([Tegur Ojek Online Lewat Trotoar, Pejalan Kaki Dipukul Helm](#)) beberapa minggu lalu. Tidak hanya satu video viral, puluhan, atau ratusan bahkan ribuan sudah video viral sudah bertubi-tubi menyambangi dan diapresiasi oleh publik. Bila kita cermati lebih jauh video viral dimungkinkan atas dua hal yaitu adanya kamera dan tersedianya *channel* penayangan atau publikasi *online*. Kamera digital semakin terjangkau atau murah bahkan tertanam di perangkat ponsel. Dan sebagaimana kita maklumi ponsel kini telah menjadi alat kelengkapan pribadi yang setia menyertai ke mana pun pemiliknya pergi. Sementara *channel* publikasi dan penyimpanan video online semakin ramah penggunaannya di samping sifatnya yang demokratis membuat siapapun bebas menyiarkan dan menonton beragam video di *channel* berbagi video.

Video viral sejatinya mengajak publik untuk secara bersama dan dalam waktu yang berdekatan mendiskusikan atau mengupas tentang suatu topik. Ada kontent dari video-video viral tersebut yang pada akhirnya tanpa disadari menambahkan pengetahuan kepada publik. Video viral "Joni" tersebut contohnya mengajarkan kepada publik tanah air tentang rasa nasionalisme. Menyegarkan kembali spirit penghormatan kepada simbol-simbol kebangsaan yang perlu diperhatikan oleh segenap warga bangsa. Sementara, video viral "ojol vs pejalan kaki" menyentak kesadaran publik akan pentingnya ketertiban dalam mengakses ruang publik. Khususnya ruang publik berupa jalan raya dengan segenap kelengkapannya berupa trotoar. Populasi kendaraan bermotor yang semakin hari menyita ruas jalan-jalan raya harusnya disikapi dengan kedisiplinan dan ketertiban umum bukan sebaliknya sikap egoisme dan arogansi.

Video viral menandai adanya perubahan strategi dalam memburu dan menyimpan pengetahuan. Terjadi

pergeseran pola konsumsi media pengetahuan dari yang dahulunya berbasis tekstual mendapat tawaran baru berupa media pengetahuan berbasis visual. Videografis, meme, ikon, infografis menjadi menu baru yang ketersediaanya semakin melimpah ruah.

Kamera digital yang memacu lahirnya beragam video viral di segenap penjuru bumi telah menjadi perangkat baru. Perangkat teknologi yang memudahkan bagi manusia modern untuk mengabadikan alih-alih mencatat segala perihal kehidupan. Kamera digital yang tertanam di ponsel memudahkan orang untuk merekam peristiwa dan benda-benda atau barang. Lebih jauh lagi rekaman-rekaman ini dapat dengan mudah dibagi antar sanak-saudara bahkan kepada sesama manusia yang entah di mana melalui *channel-channel online*.

Seiring dengan itu, kemajuan dalam teknologi penyimpanan media pengetahuan pun semakin signifikan bahkan bisa disebutkan revolusioner. Betapa tidak semenjak format penyimpanan digital berhasil dimanfaatkan media berformat analog mulai kehilangan daya tawar dan tampak semakin kuno. Karena format penyimpanan digital semakin disempurnakan dalam hal keringkasan fisik dan kapasitas simpannya. Album photo kalah saing dengan *Compact Disk* (CD), DVD, *flashdisk*, kartu memori, *hardisk*, *server* sampai *cloudstored* semakin nampak kuno bila dibanding dengan akun Instagram, Flickr, Facebook, dsb. Kaset sudah tersingkirkan dari daftar koleksi musik terbaru. Buku-buku harian tak disentuh lagi. Belanja kuota internet, belanja kartu memori mengeser belanja kertas dan buku tulis dari daftar belanja. Bahkan gerakan-gerakan *paperless* menjadi gaya hidup baru di era digital.

Fenomena-fenomena di atas menarik untuk dikaji lebih jauh berkaitan dengan tema *Disruption in Library*: kreativitas dan inovasi pustakawan. Utamanya tentang strategi yang semakin mengejala dilakukan dalam mengelola aset pengetahuan manusia, yaitu tentang bagaimana memburu dan menyimpan pengetahuan yang semakin mudah didapatkan tersebut.

PEMBAHASAN

Fenomenologis menekankan kepada fenomena, gejala yang timbul atau terjadi dalam masyarakat secara nyata peneliti terjun ke lapangan bebas dari proposisi, bebas teori yang ada. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Dalam hal ini ditekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa hingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Pengertian dari pengalamanlah yang membentuk kenyataan.

Dalam pembahasan ini sebagaimana tertulis pada judul di awal yaitu: Strategi Baru Berburu dan Menyimpan Pengetahuan, terdapat empat kata kunci yang perlu mendapatkan penjelasan guna mencapai kesepahaman dengan pembaca. Keempat kata kunci tersebut adalah strategi, memburu, menyimpan, dan pengetahuan. Kata memburu dan menyimpan pada hakekatnya merupakan kata yang bersifat umum dalam kesepahaman, sedangkan kata strategi dan pengetahuan kiranya perlu diberikan sedikit catatan. Kata memburu memiliki arti berusaha keras supaya mendapat dan kata menyimpan bermakna mempunyai (ilmu, kesaktian, dan sebagainya), demikian bila mengacu kepada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 763), strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi lazim digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sementara secara terminologi pengertian strategi mengacu kepada sudut pandang yang beragam sesuai keahlian orang yang mengungkapkan namun memiliki muara arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara

efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses di mana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut potensi untuk menindaki. (wikipedia.com)

Kajian ini mengambil inspirasi dari cara kerja penelitian fenomenologis dengan teknis kualitatif. Karena kajian ini dimaksudkan sebagai catatan awal yang masih sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan mengambil detail-detailnya dengan jalan memperkaya temuan fakta dan data di lapangan yang bisa diburu lebih jauh. Seluruh kerja inkuiri fenomenologisnya memiliki tujuan untuk mengidentifikasikan dan mendiskripsikan secara kuantitatif dari fenomena disruption terkait dengan aktivitas manusia zaman ini dalam memburu dan menyimpan pengetahuan. Tema disruption yang menjadi fokus utama dalam seminar tahun ini adalah merupakan fenomena yang berskala mondial dan global. Disruption merupakan permasalahan bagi seluruh penghuni planet bumi dan

berskala global serta menerobos ke semua aspek kehidupan manusia. Maka sampel fenomena diperoleh melalui beragam informasi dari media. Kemudian untuk menambah keyakinan penelitian kerja pengamatan langsung atas rutinitas dinamika kehidupan manusia dan tentunya wawancara merupakan bekal yang berharga untuk sampai ke tahapan diskripsi secara lebih percaya diri.

Setelah melalui serangkaian proses atau tahapan penelitian tersebut di atas yang memakan waktu sekitar tiga bulan, yaitu mulai tanggal 2 Juli 2018 sampai 2 September 2018, pada minggu kedua Setember 2018 penulisan dari hasil-hasil penelitian mulai dilakukan. Hal ini sesuai tenggat waktu yang diberikan oleh panitia kegiatan seminar dan *call for paper* yang diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Maka rumusan-rumusan berikut ini merupakan hasil identifikasi dan diskripsi tentang fenomena disruption terkait dengan aktivitas manusia zaman ini dalam memburu dan menyimpan pengetahuan, yang bisa penulis sampaikan pada pembahasan ini.

Writing vs Shooting

Inovasi kamera digital yang ditanamkan ke dalam perangkat telepon seluler (ponsel) menjadi pemicu utama akan munculnya fenomena *writing vs shooting* ini. Sebelumnya perlu dipaparkan bahwa yang dimaksudkan dengan *writing vs shooting* adalah identifikasi dari indikasi mulai tergesernya aktivitas mencatat atau menulis dengan beragam peralatan menulis oleh aktivitas orang memotret segala hal. *Writing* atau menulis dan *shooting* atau memotret

Kini aktivitas memotret meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sebelum adanya ponsel berkamera. Munculnya kegemaran berselfie menjadi indeks yang tak terbantahkan. Berselfie ria, ayo *selfie* dulu, coba *selfie* adalah frasa baru yang kerap terdengar.

Kamera digital seolah sedang bertarung sengit dengan pena, pensil, *ballpoint*, dsb (baca peralatan menulis) untuk merebut hati manusia. Kedua peralatan tersebut berlomba menawarkan solusi untuk mengabadikan informasi yang

sedang diperoleh oleh seseorang. Kini kita orang dilamun pertanyaan dalam benak hati mau mengeluarkan ponsel atau meraih pena sebelum akhirnya memutuskan menyimpan dan mengedarkan informasi pengetahuan tentang sesuatu hal. Terlepas dari mana yang kemudian dimenangkan, kini orang semakin sering mempertukarkan keduanya, kamera dan pena. Kenyataan ini didorong lebih lanjut dengan munculnya media pertukaran informasi atau pesan, atau yang kini di sebut sebagai media sosial. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsaps, dsb telah menawarkan fasilitas pertukaran informasi secara multimedia, orang bebas dan mudah bertukar informasi tekstual, gambar, foto dan video serta campuran editing dari semua jenis informasi tersebut. Orang seringkali meminta dan memberikan foto sebagai penguat pesan informasi. Bahkan ada anekdot *no photo = hoax*. Kemudahan menghasilkan informasi visual yang instan dibanding informasi tekstual mulai menjauhkan manusia dari pena. Manusia semakin mesra dengan kamera untuk mengikat pengetahuan-pengetahuannya.

Kamera digital telah menjadi peralatan bahkan senjata baru untuk memburu dan menyimpan pengetahuan. Kamera digital ini telah digunakan untuk menjelajah seluruh muka kulit bumi sampai seujur kulit ari manusia. Secara nyata misalnya Google map telah mengeser kertas-kertas kartologi. Lorong-lorong jalan telah tersapu kamera perekam digital ini demikian pula ia telah menjelajah lorong-lorong tubuh manusia pula. CCTV menjadi pelapor paling setia dari kawasan yang diawasinya nonstop sepanjang waktu. Begitu banyak hal yang telah diabadikan oleh kamera-kamera digital ini, dari yang bersifat investigatif, dokumentatif, edukatif sampai rekreatif.

Penetrasi kamera digital menjadi peralatan pribadi memungkinkan orang untuk setiap saat memotret sesuatu obyek yang dianggap penting, menarik, atau unik. Memotret suatu obyek kini lebih meningkat frekuensinya, menjadi aktivitas yang hampir setiap hari dilakukan orang. Karena memotret kini menjadi lebih mudah dan terjangkau untuk dilakukan. "Kirimkan fotonya!" adalah kalimat perintah yang

jamak dikirimkan dalam *chatting* via media sosial. Hasil kegiatan memotret yaitu foto bersaing ketat dengan hasil kegiatan mencatat yaitu tulisan.

Meeting vs Chatting

Fenomena ini yaitu *meeting vs chatting* sangat nyata ditemui dalam kehidupan sosial saat ini. Tak terbantahkan lagi bagaimana pertarungan antara dua aktivitas ini berlangsung di sekitar kita. Dalam pertemuan-pertemuan jamak dijumpai para peserta pertemuan asyik masyuk melakukan *chatting* menginterupsi diri via ponselnya ketimbang dengan seksama menyimak pemaparan wacana secara tuntas.

Bahkan ketika ada dua orang bersepakat melakukan pertemuan saat pertemuan berlangsung keduanya sesekali masih saja ber-*chatting*-ria melakukan komunikasi bersama orang yang berada di tempat lain. Banyak *meeting* atau pertemuan yang tak lagi utuh padat, selalu saja dijumpai *chatting* yang menginterupsi berlangsungnya *meeting*, utamanya interupsi ini datang bagi peserta secara pribadi dan ironinya dilakukan secara suka rela bahkan tak jarang dilakukan secara aktif dalam artian peserta *meeting* yang berinisiatif memulai *chatting* buka sebaliknya diajak *chatting* orang dari luar area *meeting*.

Daya tarik *chatting* via media sosial seperti Whatsapp kini semakin bertambah. *Chatting* tidak lagi sebatas pesan teks semata namun *chatting* kini telah mampu memfasilitasi untuk aktivitas pertukaran pesan yang bersifat multimedia. Gabungan antara pesan teks, grafis, foto, dokumen, dan video. Spektrum tersebut menjadikan *chatting* selayaknya jalan tol untuk terjadinya mobilitas dan dinamisasi informasi dan pengetahuan. Orang dengan mudahnya saling berbagi informasi dan pengetahuan. Terlebih lagi beberapa media sosial juga memberikan fasilitas untuk membuat grup-grup *chatting*. Sehingga merebak kini grup *chatting* berdasarkan afiliasi domisili misal grup RT (Rukun Tetangga), grup alumni sekolah, grup untuk aktivitas atau event tertentu, grup keagamaan, grup rekan sejawat dan macam-macam grup

chatting lainnya. Maka daya pikat *chatting* menjadi berlipat ganda.

Tak heran bila *chatting* yang dimaknai sebagai aktivitas perbincangan (ngobrol) secara *online* ini semakin digemari banyak orang. Perbincangan *online* ini topik pembicaraan bisa beraneka ragam layaknya perbincangan biasa secara *offline*. Maka berbagai pengetahuan dapat saling dibagikan atau dipertukarkan di antara para pelaku *chatting*. Bahkan *chatting* memiliki satu kelebihan bila dibandingkan perbincangan *offline* yaitu *chatting* menghasilkan jejak digital yang terus terekam sepanjang tidak dihapus. Berbeda perbincangan *offline* yang bisa terlupakan seiring waktu dan daya ingat.

Asking vs Browsing

Ada pepatah malu bertanya sesat di jalan. Nampaknya pepatah ini akan segera tergantikan oleh *browsing* memalukan bisa menyesatkan. Mengapa karena ketika anda bertanya seringkali akan mendapatkan jawaban “*mbok digoogling sana*”, atau “sudah nyari di internet?”, memunculnya fenomena *cyberchondria* akibat diagnosa mandiri atas penyakit lewat informasi kesehatan di internet. Orang kelewatan dosis *browsing* informasi yang belum tentu benar dengan penyakit yang dialami, akibatnya perasaan khawatir memicu kondisi psikologis sehingga orang menjadi sakit. *Cyberchondria* menjadi contoh nyata akan sengitnya persaingan antara aktivitas bertanya secara tatap muka dengan aktivitas baru melahab sajian-sajian informasi di dunia maya. Orang menjadi abai terhadap konsultasi medis dengan mengunjungi dokter dan lebih memilih menjadi dokter bagi dirinya sendiri berbekal informasi medis di internet.

Aktivitas bertanya jawab secara tatap muka untuk memperoleh informasi kini mendapat alternatif baru dengan tersedianya lautan informasi di ruang maya. Aktivitas *browsing* informasi telah menjadi strategi baru bagi perburuan pengetahuan. Populernya idiom “kata mBah Google” menjadi indeks paling nyata akan hal ini. *Asking vs Browsing*. Aktivitas bertanya kepada ahlinya menjadi barang yang lebih mahal bila dibandingkan dengan memelurusi dan menemukan

jawaban-jawaban dari perpustakaan global (internet). Orang tinggal menghidupkan gawainya membuka mesin pencari lantas mengumpangkan kata kunci kepada bar pencarian maka dalam sekejap akan tersaji begitu banyak alternatif jawaban. Selanjutnya bisa dipilih mana yang lebih baik atau mendekati jawaban. Aktivitas tersebut menjadi lebih sederhana dan praktis bila dibandingkan harus mengatur jadwal pertemuan, menempuh perjalanan, serta menyiapkan segala sesuatunya untuk bertemu seseorang dan kemudian mendiskusikan suatu permasalahan.

Asking yang berpadanan kata dengan bahasa Indonesia: “bertanya” dalam hal ini dimaknai sebagai aktivitas menggali informasi lewat tanya-jawab dengan orang lain secara tatap muka. Nampaknya aktivitas *asking* secara perlahan namun pasti kini telah mendapatkan alternatif baru dengan aktivitas *browshing*. Aktivitas *browshing* menjadi strategi baru bagi orang dalam memperoleh atau memburu pengetahuan. *Browshing* banyak diartikan sebagai aktivitas berselancar di internet untuk melihat atau mengamati secara selintas untuk kemudian menyigi lautan informasi yang diperoleh itu selaras dengan kebutuhan informasi yang sejatinya sedang dicari. *Browshing* sering kali terlihat menjadi kegiatan berpindah-pindah dari satu situs internet ke situs internet yang lain. Bila *browshing* dilakukan dengan perantara ponsel pintar ia nampakkan aktivitas mengetuk-ngetukan jari di layar ponsel diberengi dengan mengeser-geserkan jari. Fenomena *browshing* nampak mengejala di sekitar lingkungan kita. Terlebih setelah ponsel pintar menjadi peralatan pribadi hampir semua orang dan internet bisa diakses melalui ponsel berkat keterjangkauan harga paket-paket data internet dari para provider telekomunikasi, serta menjamurnya fasilitas wifi di berbagai tempat umum. Orang sepertinya mulai ramai melakukan *browshing* dan mulai sepinya aktivitas tanya-jawab (*asking*) yang dilakukan secara intens.

Tuning vs Streaming

Tuning adalah aktivitas yang sangat populer kala masa kejayaan siaran radio. Penyiar-penyiar radio sering kali

melontarkan kata *stay tune* saat akan menyiarkan iklan yang menyela sebuah program siaran. Kata itu juga kemudian ditiru ketika siaran televisi mulai merajai. “Jangan ke mana-mana kami akan kembali setelah jeda iklan berikut ini” demikian kalimat himbauan yang sering kita dengar saat acara menonton televisi. Ya ketika itu *tuning* atau dapat diartikan sebagai aktivitas menyetel pesawat radio atau televisi menjadi kegemaran yang mengasyikkan sampai lupa waktu. Menikmati sajian-sajian siaran radio dan televisi merupakan cara untuk memperoleh hiburan, berita, informasi dan pengetahuan karena banyak ragam siaran yang disajikan baik yang bersifat edukatif, informatif, religius sampai yang bersifat rekreatif.

Namun kini ketika memasuki era digital, *tuning* tersebut mendapatkan alternatif atau pesaing baru yaitu *streaming*. Sebuah cara baru dalam menikmati sajian-sajian informasi dari *publisher* yang bersifat *online*. *Publisher* bisa dari individu, kelompok ataupun institusi. Radio dan televisi pun mulai melengkapi diri dengan siaran digital yang bisa di-*streaming* oleh publik. Salah satu kelebihan *streaming* adalah bisa dinikmati atau diakses oleh publik kapanpun dan dimanapun mereka inginkan. Tidak terbatas pada saat jam siaran atau jam tayang seperti pada siaran konvensional, lewat jam tersebut publik kehilangan kesempatan kecuali ada tayangan ulang yang juga terbatas pada waktu tertentu pula.

Dari segi *publisher* terjadi demokratisasi yang luar biasa besar karena seorang individu pun bisa menjadi *publisher* yang membagi informasi atau pengetahuannya. Fenomena munculnya youtuber, vlogger adalah fakta tak terbantahkan bahwa *streaming* mulai semakin digemari dan menjadi pilihan baru untuk belajar serta menghibur diri. Bertambah besar dan populernya situs berbagi video Youtube menunjukkan semakin menguatnya kecenderungan orang untuk melakukan *streaming*. Dalam situs YouTube sendiri terdapat banyak sekali video yang memiliki beragam jenis konten. Dari konten dokumentatif, kreatif imajinasi, edukatif, sampai rekreatif, dari konten kuliner sampai kosmetik, dari dunia flora fauna sampai dunia panggung gemerlap selebrita, dari

kehidupan liar hutan belantara sampai kehidupan privat, dari sketsa komedi sampai rekaman tragedi bencana alam. Semua tersimpan dan tercatat siapa *publisher* dan para penontonnya di ruang global situs berbagi video YouTube. Dan Youtube tidaklah sendirian ada situs berbagi video lainnya walau tidak sepopuler Youtube, ada Blib, Metacafe, Veoh, Dailymotion, Yahoo!Screen, Hulu, dsb. Dikabarkan YouTube saat ini meraih 20% lalu-lintas akses internet global.

Maka tak mengherankan bila situs YouTube menjadi semacam kelas online tempat orang belajar tentang banyak hal. Mengingat kapasitas informasi dan pengetahuan yang tersimpan di dalamnya begitu luar biasa, baik dari segi jenis dan jumlahnya. Orang bisa belajar tentang apa saja karena diimbangi dengan sisi sebaliknya yaitu orang bisa menyimpan pengetahuan dan informasi apa saja di YouTube. Sebagaimana terungkap dalam salah satu acara TV Hitam-Putih pada 27 Agustus 2018 bertajuk "Bukan Sekedar Seni". Ketika Ivan Bestari seniman limbah kaca (bintang tamu) menjawab pertanyaan Deddy Corbuzier (pembawa acara) yang bertanya dari mana ia belajar keahliannya tersebut: "Saya belajar dengan Murano dari Itali, Corning New York *by* YouTube tapi, nonton dari Youtube". Jawaban senada juga diungkapkan oleh bintang tamu lainnya Syahril seorang editor foto melakukan cara yang sama dengan Ivan untuk meningkatkan keahliannya yaitu belajar dari YouTube.

Nampak nyata kini *streaming* yaitu menonton sajian dari *publisher* tanpa perlu mengunduh dokumen tersebut telah menjadi strategi baru untuk belajar atau memburu pengetahuan. Dengan *streaming* berbagai sajian di situs berbagi video banyak orang terbantu untuk meningkatkan keahlian dan kompetensi di bidangnya. Karena dalam situs-situs tersebut tersimpan video yang bersifat tutorial, atau yang disajikan dengan semangat *Do It Yourself* (DIY). Semangat DIY adalah memicu orang untuk melakukan sesuatu secara mandiri.

Demikian empat hal yang dapat dikemukakan pada pembahasan berkait dengan strategi baru yang sekarang umum dilakukan untuk menyimpan dan memburu

pengetahuan. Penyebutan keempat identifikasi dari fenomena yang diamati menggunakan istilah versus (vs) ini dimaksudkan untuk memperoleh diskripsi yang lebih mengena dari fenomena yang ingin dikemukakan. Kata versus mengandung arti bahwa kedua hal tersebut masih nampak eksistensinya. Frasa *asking vs browsing* mendiskripsikan bahwa aktivitas *asking* atau bertanya jawab masih tetap berlangsung demikian halnya aktivitas *browsing* muncul sebagai aktivitas baru yang sejalan dengan aktivitas *asking* sebagai strategi baru untuk memperoleh pengetahuan. Aktivitas mana yang kemudian dipilih merupakan pilihan strategis sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat seseorang hendak mencari informasi atau pengetahuan. Sehingga peristiwa tersebut menyiratkan fenomena disruption.

PENUTUP

Disruption menjadi fenomena dan tema yang menyita perhatian banyak bidang kehidupan. Tak terkecuali bidang perpustakaan sebagai entitas pengetahuan perlu memperhatikan kecenderungan disruption ini. Perpustakaan yang menjadi alamat terkonsentrasinya khazanah media pengetahuan sehingga pengetahuan dapat diabadikan dan dikomunikasikan melintasi batas ruang dan waktu, maka perpustakaan berhadapan dengan disruption dalam aktivitas memburu dan menyimpan pengetahuan. Dalam hal ini perpustakaan perlu mencermati empat gejala disruption sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan di atas yaitu: *Writing vs Shooting*, *Chating vs Meeting*, *Asking vs Browsing*, dan *Tuning vs Streaming*. Kecenderungan baru ini perlu mendapatkan antisipasi strategis agar pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan mutu layanannya selaras dengan arah dinamika perubahan tersebut. Sehingga seluruh sumber daya perpustakaan menghasilkan nilai manfaat untuk mempertinggi derajat pengetahuan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, G.G. (2004). *Introduction to Modern Information Retrieval*. London: Facet Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3.*, Jakarta: Balai Pustaka-Gramedia.
- Hardoko, Ervan. (2018). *Hari Ini dalam Sejarah: Video Pertama Diunggah ke YouTube*. Dalam <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/23/13304231/hari-ini-dalam-sejarah-video-pertama-diunggah-ke-Youtube>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses pada: 12/09/2018
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada: 12/09/2018
- Jailani, M. Syahrani. (2013). *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252708&val=6813&title=Ragam%20Penelitian%20Qualitative%20>.
- John Naisbitt. & Patricia Aburdene. (1990). *Megatrends 2000: sepuluh arah baru untuk tahun 1990-an*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Khoir, Safirotu. (2017). *Past, Present, And Future: Menuju Perpustakaan Yang Terhubung dalam Prosiding Eksistensi Perpustakaan: Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan*. Surakarta: ISI Press.
- McKee, Bob. (1989). *Planning Library Service*. London: Library Association Publishing.
- Moleong, Lexy.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pendit, Putu Laxman, Ed. (2009). *Merajut Makna: Penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.

Setiyono, Joko. (2017). Perpustakaan Masa Kini Bukan Masa Begitu dalam *Prosiding Eksistensi Perpustakaan: Masa Silam, Era Kekinian & Masa Depan*. Surakarta: ISI Press.

Shields, Rob. (2003). *Virtual: sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.



PROFIL PENULIS

Purwani Istiana, lahir di Yogyakarta, 23 Juni 1973. Menyelesaikan program Diploma III Ilmu Perpustakaan, pada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (1995). Sarjana Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Memperoleh gelar Master of Art pada minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan di UGM (2012). Bekerja di perpustakaan sejak tahun 2006. Saat ini aktif sebagai pustakawan di Perpustakaan Fakultas Geografi, UGM. Dua periode pernah aktif dalam kepengurusan Forum Perpustakaan UGM. Aktif sebagai Asisten Dosen pada Magister Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana UGM. Tutor pada Universitas Terbuka Yogyakarta. Memperoleh penghargaan sebagai pustakawan Berprestasi Terbaik 2007 dan 2011 oleh Rektor UGM. Penerima Beasiswa program S2 dari UGM. Penerima Dana Hibah Penelitian, LPPM UGM. Aktif menulis baik book chapter, buku, makalah maupun artikel dan beberapa tulisan telah dimuat di media, antara lain: BERNAS, Majalah Depkominfo, Media Informasi UGM, Buletin IPI, Buletin sangkakala, Media pustakawan perpustakaan Nasional, Visi Pustaka, bulietin UII, Papyrus Perpustakaan UNY, WIPA Universitas atmajaya Yogyakarta, dan sebagainya.

Sri Utari, S.E., lahir di Klaten pada tanggal 13 Maret 1980. Karir di bidang perpustakaan diawali dengan diterimanya sebagai Pegawai Negeri Sipil di Universitas Sebelas Maret Surakarta, setelah menyelesaikan studi di Diploma III UNDIP Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada tahun 2001. Tugas pertama sebagai seorang pustakawan terampil di tempatkan di Perpustakaan Fakultas MIPA UNS. Pada tahun 2006 berhasil menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Batik Surakarta, kemudian mengikuti diklat alih jalur pustakawan tingkat ahli pada tahun 2009. Pengalaman kerja yang dimiliki:

- (1) Pengelola Perpustakaan Masjid Diponegoro Tahun 2001.
- (2) Pengelola Perpustakaan FK UNISSULA Semarang Tahun

2001. (3) Pustakawan Perpustakaan Fakultas MIPA UNS terhitung mulai 2001 sampai dengan 2016. (4) Pustakawan di UPT Perpustakaan UNS terhitung mulai Agustus 2016 sampai dengan sekarang. Aktifitas saat ini adalah menjalani tugas sebagai seorang pustakawan di bagian layanan, melakukan kegiatan literasi informasi, dan mengasah kemampuan menulis. Dalam rangka meningkatkan kompetensi bidang kepustakawanan, saat ini menempuh studi lanjut di Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: sriutarirudhianto@gmail.com.

Khoirul Maslahah, alumnus program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2006 bernama Khoirul Maslahah ini mulai bertugas di sebagai pustakawan di IAIN Surakarta sejak tahun 2008 (dahulu masih STAIN Surakarta). Saat ini di IAIN Surakarta saya bertugas di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Saya membuka diri kepada teman-teman untuk sharing dengan email maslahah877@gmail.com atau HP. 082222215458.

Nushrotul Hasanah Rahmawati, pustakawan pertama yang bertugas di Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta ini bernama Nushrotul Hasanah Rahmawati. Dia adalah alumni Diploma 3 Perpustakaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah menyelesaikan program magister pada universitas yang sama pada tahun 2013. Bagi teman sejawat yang ingin berkomunikasi dapat menghubungi di nomer HP. 08229138710 atau email nushrotul@yahoo.co.id dapat juga datang langsung ke Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta.

Agnes Karya Wijayanti, lahir di Bantul, 6 Juli 1971. Lulus Diploma II Teknologi Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 1993. Tahun 2016 lulus Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka. Penulis adalah pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 1993 dan saat ini ditempatkan di Bagian Pengolahan Koleksi. Aktifitas lain yang dilakukan penulis adalah membantu pengelolaan “Perpustakaan Oetomo” di Gereja Hati Kudus

Tuhan Yesus Ganjuran Bantul, Yogyakarta. HP : 081243523155
e-mail : agnes.karya@uajy.ac.id

Rosalia Istiyarini, lahir di Magelang 9 September 1970. Lulus Diploma II Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Karangmalang Yogyakarta (sekarang UNY) pada tahun 1991. Bekerja di Universitas Atma Jaya Yogyakarta unit Perpustakaan mulai bulan Mei 1993 di Bagian Pelayanan Pemakai. Tahun 2017 lulus Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka. HP: 08157951082, e-mail: rosalia.isti@uajy.ac.id

R. Lalan Fuandara, SIP, lahir di Kulon Progo 1 November 1980. Lulus DIII ilmu perpustakaan UGM tahun 2003, dan pada tahun 2010 lulus S1 Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak tahun 2005-sekarang menjadi pustakawan di Perpustakaan FSRD ISI Surakarta. Hp. 085879217440 email: radenlalanfuandara@gmail.com; dan lalanfuandara@rocketmail.com

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP. Lahir di Surabaya 3 April 1963. Lulus Diploma II Program Studi Teknisi Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 1986. Kemudian pada Tahun 1988 lulus Sarjana Sosiologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pada Tahun 2002 lulus Sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Lulus S-2 Tahun 2013 Program Studi Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis adalah dosen tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi FISIP di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sejak Tahun 2003 hingga sekarang. Aktifitas lain yang dilakukan penulis adalah dakwah dengan metode wayang. Selain itu penulis juga pernah menjadi Guru di SMA Dharma Wanita 3 Krian Sidoarjo, Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMA Satya Nugraha Prambon Kabupaten Sidoarjo. HP : 082131831339 Email : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

Tri Hardiningtyas, merupakan lulusan sekolah pascasarjana jurusan ilmu perpustakaan, Universitas Indonesia (1996). Sejak tahun 1990 sampai sekarang, ia bekerja di UPT Perpustakaan UNS Surakarta, selanjutnya berkecimpung di dunia perpustakaan sejak diangkat sebagai Pustakawan di Universitas Sebelas Maret pada tahun 1999. Tri Hardiningtyas ingin berbagi ilmu dan pengalaman kepada siapa pun dengan menulis, khususnya kepada rekan pustakawan, pemerhati perpustakaan, dan dunia perpustakaan pada umumnya. Harapan Tri Hardiningtyas, apa yang ditulis, dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi siapa pun. Buku pertamanya telah terbit dengan judul “Peduli Perpustakaan” (2012) yang merupakan kumpulan tulisan yang pernah dimuat di majalah perpustakaan maupun tulisan yang pernah disampaikan dalam pertemuan seperti seminar atau diskusi. Buku keduanya telah menyusul dengan judul “Serbaneka Pelayanan Perpustakaan” (2013), yang mencoba mengetengahkan aneka pelayanan perpustakaan; dengan harapan dapat berbagi informasi tentang pelayanan perpustakaan yang memungkinkan untuk dikembangkan demi memuaskan keinginan Pemustaka. Karya ketiga, kembali menyajikan karya kumpulan tulisan yang diberi judul “Perpustakaan dan Budaya Literer” (2014).

Buku keempat, Tri bermaksud menawarkan buku bersifat praktis bagi rekan-rekan pustakawan yang merasa ‘kesulitan’ dalam menghitung maupun menyusun pengajuan DUPAK (Daftar Usul Pengajuan Angka Kredit) melalui karyanya yang berjudul “Pustakawan & Angka Kredit” (2015). Buku kelima, Tri ingin mengajak para pustakawan atau siapa saja yang ingin berbagi melalui kegiatan menulis. Tri mempersembahkan karya baru dengan harapan bahwa, melalui karya tulis seseorang akan membuat sejarah diri sebagai prasasti kehidupan. Judul karya Tri “Pustakawan Mari Menulis Buku” (2016). Buku keenam, dihadirkan oleh Tri sebagai kelanjutan buku praktis bagi para pustakawan yang berkarier dengan mengumpulkan angka kredit, dengan judul

“7 Langkah Praktis Meningkatkan Angka Kredit Bagi Pustakawan” (2017). Buku ketujuh, merupakan aneka karya tulis yang berserakan di media. Penyusunan karya ini dimaksudkan agar karya Tri dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa harus mencari berbagai media yang memuat karyanya. Tri memberi judul bukunya *Karya Pustakawan Kekinian* Dalam proses, buku kedelapan dengan judul *Seputar Dunia Pustakawan*. Surat kabar Joglo Semar, Solopos, dan Wawasan, serta Koran Madura pernah memuat gagasan Tri. Tri dapat dihubungi melalui email thardiningtyas@gmail.com.

Triningsih, lahir di Bantul Kota Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 1983. Masa kecil sampai dengan kuliah dihabiskan di Kota Pelajar tersebut. Pendidikan terakhir S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2006. Mulai tahun 2008 bekerja di UPT Perpustakaan IAIN Surakarta, Jl. Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. Jabatan sekarang adalah Pustakawan Ahli Muda. Penulis bisa dihubungi melalui HP/WA di 08566779414 atau via email/facebook dengan alamat tri_ningsih03@yahoo.co.id

Sartini, pustakawan muda di Perpustakaan Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Menyelesaikan pendidikan DIII Ilmu Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 1998 dan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka (UT) tahun 2015. Lahir di Sukoharjo pada tanggal 18 November 1976, kini berdomisili di Karanglo Rt 04/08 Madegondo, Grogol, Sukoharjo. Bisa dihubungi melalui SMS/WA/telephone 08122590313 atau melalui email di titinpriyanto@yahoo.co.id

Joko Setiyono, Pustakawan Madya di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Padjadjaran (1998). Pernah sebagai Staf Perpustakaan Universitas STIKUBANK (UNISBANK) Semarang, 2000 – 2001. Bekerja di UPT Perpustakaan ISI Surakarta mulai tahun 2001,

pernah menjabat Kepala UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2011 – 2014. Beberapa tulisannya pernah dimuat pada koran daerah yaitu Solopos dan Joglosemar, di jurnal Ornamen, serta dalam buku bunga rampai. Editor: buku Budaya Baca di Era Digital. (2015). Bunga rampai karya esai pustakawan: Budaya Baca dalam Tantangan (2016). Ia bisa dihubungi melalui nomor HP 08156576479 atau jjokko@gmail.com.

Dwi Nuriana, lahir di kota Jombang tanggal 02 Agustus 1980. Saya seorang istri dan seorang ibu dari 4 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Profesi saya adalah pustakawan. Sejak semester 5 menempuh pendidikan di Universitas Airlangga Surabaya program studi D3 Tehnisi Perpustakaan, saya sudah bekerja sebagai pustakawan di Universitas Darul Jombang pada saat itu Rektor Universitas Darul Ulum adalah Almarhum Gus Dur atau KH Abdur Rahman Wahid Presiden Republik Indonesia. Profesi pustakawan bagi saya adalah profesi yang sangat membanggakan, alhamdulillah kedua orang tua saya dapat memberikan pendidikan sampai jenjang sarjana. Saya lulus kuliah dari D3 Tehnisi Perpustakaan pada tahun 2004, selama 5 semester mendapat Beasiswa Bantuan Mahasiswa (BBM) dari UNAIR kemudian saya melanjutkan kuliah di S1 Informatika Universitas Darul Ulum dan lulus tahun 2014 dan ditahun yang sama saya melanjutkan program magister jurusan Interdisciplinary Islamic Study di UIN Sunan Kalijaga lulus tahun 2017. Pada tahun 2017 pula saya dipilih menjadi Pengurus FPPTI Jawa Timur periode 2017 - 2019. Di institusi saya juga sebagai pengelola jurnal dan membantu di LPPM Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat. Saya aktif dalam mengikuti pelatihan, seminar dan workshop, 40 lebih sertifikat saya dapatkan dalam usaha mengembangkan ilmu perpustakaan dan mengaplikasikan dalam dunia kerja. Baik bagi institusi maupun bagi lingkungan masyarakat di Kota Jombang. Sebagai pustakawan saya juga aktif menulis di jurnal dan prosiding ilmiah, menjadi pemateri dalam kegiatan literasi di institusi dan di beberapa sekolah di Kota Jombang

yang menjadi perpustakaan binaan Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. Menjadi konsultan dalam MPS Musyawarah Perpustakaan Sekolah Jombang untuk pengembangan perpustakaan konvensional ke arah digital. Menjabat kepala perpustakaan dari tahun 2018 - sekarang.

Perkembangan ilmu dan teknologi perpustakaan telah mengubah pola pikir saya dalam mengembangkan perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang ke arah perpustakaan digital dengan menerapkan beberapa sistem informasi perpustakaan. SLIMS sebagai sistem automasi perpustakaan di perpustakaan dengan alamat url <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/akasia/>, pengelola dan sebagai admin jurnal institusi di OJS alamat url <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/>. sebagai motivator pembelajaran berbasis moodle elearning di alamat url <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/elearning/> dan yang terbaru program repositori institusi di alamat url <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/> selain mengembangkan sistem informasi perpustakaan saya juga aktif dalam gerakan literasi informasi yang diselenggarakan di perpustakaan baik bagi dosen maupun mahasiswa, kegiatan tersebut diantaranya adalah kelas menulis bebas plagiarisme, Aplikasi Mendeley dan cara penulisan sitas, workshop elearning, aplikasi plagscan. Akses ebooks dan ejournal. Melalui kegiatan literasi informasi ini banyak perubahan yang didapatkan di perpustakaan. Penulisan KTI/ Skripsi artikel jurnal menjadi lebih berkualitas baik dari penulisan sitasi maupun penyusunan daftar pustakanya. Penerapan aplikasi plag scan untuk menghindari proses plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah sebelum karya dosen dan mahasiswa di publikasikan menjadi standar yang penting dalam melahirkan karya sivitas akademika yang berkualitas.

Selain aktifitas di dalam institusi saya juga melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kota Jombang, beberapa kegiatan melibatkan mahasiswa dalam memberikan layanan perpustakaan keliling dan cek kesehatan gratis di Alon-alon Kota Jombang setiap minggu pagi pada acara *car free day*. beberapa sekolah juga menjadi binaan Perpustakaan

STIKES Insan Cendekia Medika Jombang dalam mengembangkan perpustakaan berbasis digital dan manajemen pengelolaan perpustakaan sekolah. Pendampingan dilakukan untuk memastikan perpustakaan sekolah dapat maju dan menjadi sarana belajar yang reaktif bagi siswa. Kegiatan literasi juga saya berikan pada beberapa sekolah dengan membangkitkan motivasi siswa membaca dan membudayakan literasi di manapun mereka berada. Profesi pustakawan merupakan profesi yang penting dalam dunia pendidikan. Pustakawan harus kompeten baik secara profesional dan personal. Pustakawan harus cerdas dan mempunyai pengetahuan, keahlian, etika di bidang kepustakawan dan sikap kerja yang baik, pustakawan juga harus mempunyai kepribadian dan interaksi sosial yang baik agar dapat menjadi mitra dosen, mahasiswa maupun masyarakat dan saya tidak akan pernah lelah untuk belajar dan belajar untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia.

